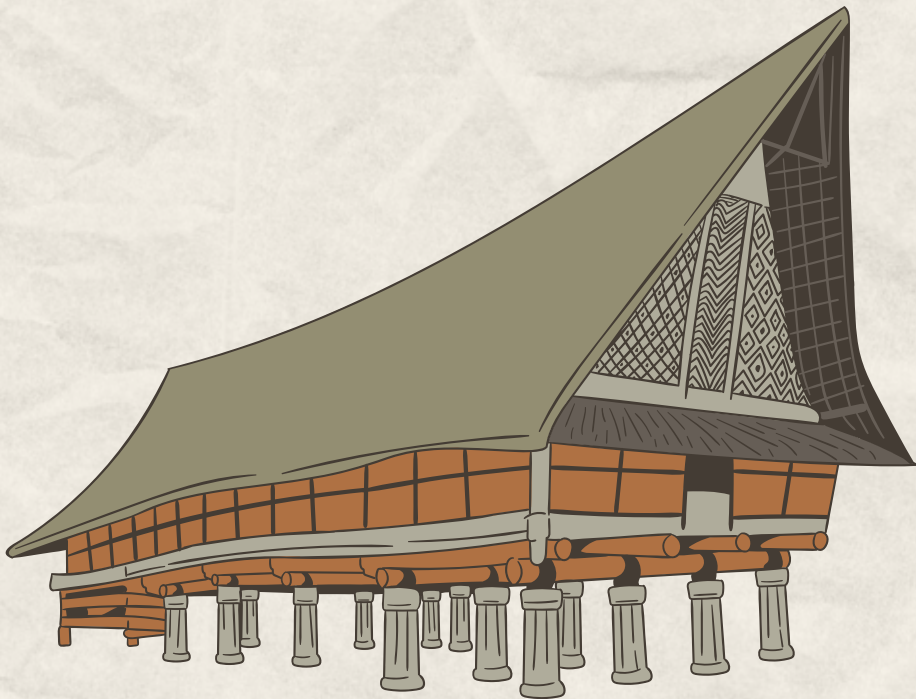


CERITA RAKYAT SUMATERA UTARA



Immanuel D. B. Silitonga, Mei Vionariska Purba,
Wina Nasution

CERITA RAKYAT SUMATERA UTARA

Immanuel D. B. Silitonga,
Mei Vionariska Purba,
Wina Nasution



CERITA RAKYAT SUMATERA UTARA

Penulis:
Immanuel D. B. Silitonga,
Mei Vionariska Purba,
Wina Nasution

Editor:
Erik Santoso

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Februari 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2025 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 18 x 25cm
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku "Cerita Rakyat Sumatera Utara" ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai upaya melestarikan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Sumatera Utara.

Cerita rakyat merupakan cerminan nilai-nilai kehidupan, adat istiadat, serta kebijaksanaan leluhur yang sarat dengan pesan moral. Melalui buku ini, pembaca dapat menikmati beragam kisah menarik dari berbagai etnis yang mendiami Sumatera Utara, seperti Batak Toba, Mandailing, Karo, Simalungun, Pakpak, dan Nias. Setiap cerita tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga mengandung pelajaran berharga yang relevan bagi kehidupan saat ini.

Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi bagi pembaca, terutama generasi muda, agar semakin mencintai budaya bangsa dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Semoga buku ini bermanfaat dan memberikan wawasan yang lebih luas mengenai kekayaan budaya Sumatera Utara.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini. Segala kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Selamat membaca!

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
LEGENDA PUTRI SI BORU NATUMANDI	1
SIBONTAR MUDAR	6
ASAL MULA TUAK BAGOT	16
ASAL-USUL KEKERABATAN SILABAN DENGAN HUTABARAT	22
LEGENDA RAJA PATUAT GAJA SIANIPAR	29
ASAL MULA DANAU SI LOSUNG DAN SIPINGGAN	33
KISAH RUMAH BOLON	37
KISAH SI SULUNG RAJA UTI DARI PUSUK BUHIT	40
KISAH TINGGI RAJA	44
LEGENDA NAMBORU BORU SARODING PENGHUNI TAO PALIPI	47
NAI MANGGALE (SI GALE-GALE)	56
LEGENDA BATU MARSIOMPAAN	60
KISAH SIBORU PAREME DAN SI RAJA LONTUNG	64
KISAH SISADAPUR	68
KISAH TUNGGAL PANALUAN	71
SI MARDAN	75
KISAH LAU KAWAR	79
PARPADANAN SIHOMBING LUMBANTORUAN DENGAN NAIBAHO	83
CINTA SEGITIGA SIBOLGA	86
LEGENDA KECAPI SAKTI SIMALUNGUN	92
BEGU SALIH – SALIHEN	95
SI DAYANG BANDIR	99
PANGULUBALANG	102
ASAL MULA POHON ENAU	105
LEGENDA SI BERU DAYANG	109
LEGENDA SI GANJANG KATEAS	113
KISAH SILAHI SABUNGAN BERTAPA DI HARANGAN HOLE	117
KISAH PINING ANJEI	121
KISAH OMPU HALTO	128
SI RAJA GUSAR	134
LEGENDA NAIRASAON	138
LEGENDA PULAU MALAU	141
KISAH SI BORU LEANG NAGURASTA	147
KISAH MARGA BATAK	151
ASAL MULA SI RAJA BATAK	153
LEGENDA SIPAETUA,SILAHI SABUNGAN DAN SI RAJA OLOAN	156

KISAH SI LEANG NAGURASTA	162
SIMANJUNTAK PARHORBO JOLO DAN SIMANJUNTAK PARHORBO PUDI	166
KISAH RUMAH BOLON PURBA	172
ASAL USUL BAWANG RAMBU BATAK	177
BALIGE RAJA	184
PUTERI DEWA GUNUNG LUMUT	196
KERAMAT KUBAH PANDAN PARDAGANGAN	203
LEGENDA IHAN BATAK JELMAAN BORU SIAGIAN DI MUAL SIRAMBE	207
LEGENDA SAMPURAN NAPITU BORU SITUMORANG	210
KISAH BATU GANTUNG	214
KEKERABATAN MARGA TAMPUBOLON DENGAN MARGA SITOMPUL	217

LEGENDA PUTRI SI BORU NATUMANDI



Kisah ini merupakan legenda masyarakat Batak yang hidup di Tapanuli Utara, tepatnya di Hutabarat-Partali Toruan, Kec. Tarutung. Kisah ini sudah berkembang ratusan tahun silam, tentang Si Boru Natumandi atau biasa disebut Si Boru Tumandi. Menurut cerita nenek moyang, Si Boru Tumandi adalah putri dari Raja Hutabarat. Tercatat sekitar abad ke-17 itu terjadi. Boru Tumandi memiliki paras yang cantik. Kecantikan itu sangat dikenal pada zamannya. Ia adalah pengrajin tenun yang tekun, setiap harinya melakukan kegiatan nya dengan bertenun di rumahnya. Sangat disayangkan, ternyata pada akhirnya putri itu harus menjadi siluman. Kisah ini terjadi di sekitar Sungai Situmandi. Di

sebelah barat lembah inilah Raja Hutabarat tinggal. Dia bersama putrinya yang elok.

Pada dasarnya, seluruh putri keturunan Hutabarat berparas cantik. Sampai sekarang pun jarang ditemukan boru Hutabarat berparas buruk. Maka legenda ini sangatlah masuk akal, bila boru Tumandi digambarkan sebagai putri yang luar biasa cantiknya. Kecantikan boru Tumandi itu membuat kegoncangan. Para putra Raja pun banyak yang jatuh cinta padanya. Maka Raja Hutabarat membuat bangunan rumah untuk sang putri di tempat yang sangat tinggi. Tangganya terdiri dari pisau panjang yang sangat tajam. Dan putra-putra Raja dari berbagai pelosok negeri yang berhasrat untuk menyunting sang putri jelita ini harus melintasi rintangan itu. Banyak sudah pelamar yang datang. Tapi dia tidak sanggup menaiki tangga pisau itu. Dengan sedih mereka pulang ke negerinya. Ada yang terus bertahan menunggu di bawah rumah sekadar dapat memandang boru Tumandi yang bertenun di atas panggung.

Suatu hari, hari yang ditunggu-tunggu sang Raja tiba. Seorang pelamar sakti datang bersama rombongan. Iring-iringan itu membawa barang bawaan termasuk satu bakul emas murni. Mereka berjalan tidak menginjak tanah. Dan pisau tajam yang menjadi jalan masuk tidak ada artinya bagi mereka. Sang Raja kagum akan kesaktian calon menantunya yang juga sangat rupawan dan gagah perkasa itu. Sang Raja bersuka cita mengumumkan kepada seluruh Raja lainnya bahwa akan segera digelar pesta meriah. Dengan gendang dan tarian selama tujuh hari tujuh malam lamanya, pesta berjalan meriah. Para pengawal sakti dari pihak menantu pun berjaga dengan ketatnya. Tujuh hari berlalu dengan cepatnya, menantu bersama rombongan pamit untuk pulang ke negeri mereka. Rombongan pun dilepas dengan perasaan sedih karena harus berpisah dengan putri satu-satunya. Hari pelepasan telah berlalu, bulan pun berganti. Suatu hari Raja Hutabarat kedatangan anak menantu bersama seorang cucu mereka. Hati sang Raja sangat senang. Ia menggendong cucunya penuh kasih seperti tidak mau dilepaskan. Namun kunjungan harus berakhir dan ketiga anak beranak ini pulang kembali menuju negerinya. Hati Raja Hutabarat bersama istrinya kembali dipenuhi kesedihan. Mereka merasa tidak sanggup untuk berpisah. Pada tahun kedua perkawinannya, putri yang cantik ini kembali muncul di negeri Hutabarat bersama suaminya dan dua orang anaknya. Mereka datang minta doa berkah dari kedua orang tuanya.

Ibunda boru Tumandi minta sesekali ikut bertandang ke rumah menantunya. Namun berbagai alasan sang menantu itu melakukan penolakan. Ini membuat sang mertua gagal untuk turut serta. Tahun keempat Boru Tumandi datang lagi membawa anak yang sudah menjadi tiga orang. Mereka datang berlima. Mereka semua bersuka cita dan mengadakan pesta yang meriah. Tiba saatnya si Boru Tumandi bersama suami dan tiga anaknya pamit pulang. Berat

rasanya untuk berpisah. Namun karena menantunya juga seorang Raja di negerinya, maka itu dia tidak bisa dicegah. Ibunda siboru Tumandi tidak tinggal diam. Kembali ibu ini memohon kepada menantunya untuk turut serta menuju negeri di mana putrinya tinggal. Banyak alasan yang dibuat- buat supaya si ibu tidak mereka pulang ke negerinya.

Kunjungan yang ketiga adalah kunjungan terakhir si Boru Tumandi. Itu bermula dari ibunda Boru Tumandi yang bersikukuh ikut serta dalam perjalanan sang putri dan menantunya. "Menantuku, kali ini Ibunda harus ikut ke negerimu. Sudah sekian lama kamu berumah-tangga dan keadaannya baik-baik saja, tapi Ibu tidak mengetahui di mana rumahmu," ujar Ibunda si Boru Tumandi. "Ibu, kami sangat menyayangi Ibu dan Bapak. Perjalanan kami ini sangatlah berat. Tidak baik bagi Ibu yang sudah berumur ini. Kami pun khawatir akan terjadi hal-hal yang membahayakan keselamatan Ibu. Kami takut itu akan membuat perpisahan selamanya." kata sang menantu. "Tidak menantuku. Sudah kuputuskan harus ikut bersamamu dan tinggal beberapa lama di sana," kata Ibunda tetap bertahan dengan keputusannya. Karena Ibu mertuanya memaksa, maka sang menantu tak kuasa untuk menolaknya. Akhirnya si menantu menjawab dengan sedih. Si Boru Tumandi pun meneteskan air mata. Dia paham benar akan apa yang bakal terjadi. "Kalau begitu keputusan Ibu, baiklah, asalkan jangan menyesal di kemudian hari. Bawalah dedak padi sebakul penuh, dan sepanjang jalan taburkanlah dedak itu. Dedak-dedak itu akan menuntun Ibu untuk pulang agar tidak tersasar," begitu syarat yang diberikan si menantu.

Ibu mertuanya menuruti syarat itu. Setelah bertangis-tangisan, pagi-pagi buta mereka berangkat. Berjalan kaki menyusuri jalanan. Mereka kemudian masuk hutan yang gelap. Perjalanan hening dan mencekam. Masing-masing dipenuhi pikiran kacau. Menjelang lewat tengah hari, sampailah mereka di tepi sungai yang sangat deras airnya. Si Ibu tertegun sejenak, matanya memandang ke sekelilingnya. Mencari barangkali ada jembatan penghubung. Ia bertanya dengan suara lirih yang hampir tidak terdengar. "Masih jauhkah rumahmu anakku?" Sang Putri tidak menjawab. Hanya air matanya yang mengalir semakin deras. Sepanjang hari ditahannya kesedihan yang amat sangat. Dia merasakan hari itu adalah hari terakhir dia bertemu dengan Ibunda tercinta. Juga hari akhir dia melihat Ayahanda yang selalu memanjakannya. Ibundanya menghibur, tetapi belum mengerti makna tangis anaknya itu. Pada saat itulah kaki Si Boru Tumandi melangkah masuk air bersama anak dan suaminya. Pada saat yang sama semuanya berubah menjadi ular yang besar-besar. Sang putri, menantunya, juga cucu-cucunya. Mereka semua berubah wujud menjadi ular.

Sejenak sang Ibunda kebingungan. Dia seperti bermimpi. Ketika sadar, Ibu ini melihat ke kiri dan ke kanan. Hanya ada kesunyian yang mencekam. Di tengah hutan lebat yang gelap dan menakutkan, yang terdengar hanya suara air

bergemuruh. Mengalir deras tak terbatas. Ibunda Si Boru Tumandi mulai menjerit histeris. Hanya suara air itu yang terdengar. Sang Ibu pun berlari sekencang-kencangnya mengikuti dedak yang tadi pagi telah ditaburkannya sepanjang jalan. Hari makin gelap. Sampai di rumah, Ibu ini sudah setengah pingsan. Setelah sekian hari, Ibu ini baru dapat menceritakan apa yang disaksikannya. Kisah itu diceritakan pada suami, dan juga sanak saudaranya yang beberapa hari selalu menungguinya. Mendengar itu Raja Hutabarat merasa terpukul. Dia menyesali kesombongan mencari menantu gagah perkasa dan sakti melebihi manusia biasa. Kisah itu membuatnya terkejut.

Akhirnya Raja Hutabarat menggelar ritus. Dia mengumpulkan Raja-raja Hutabarat lainnya untuk mengadakan pesta gondang dan tarian. Ini digelar selama tujuh hari tujuh malam. Untuk memohon belas kasihan Sang Pencipta agar tidak lagi memberikan putri-putri yang sangat cantik kepada Hutabarat. Doa permohonan Raja-raja Hutabarat mendapat jawaban dari Sang Pencipta. Mulai hari itu, di saat permohonan dinaikkan, maka tidak lagi lahir anak-anak gadis dari Hutabarat yang sangat cantik. Walaupun kenyataannya, sampai pada zaman ini keturunan Hutabarat masih terlihat paling prima dibanding yang lain. Si Boru Natumandi, karena kecantikannya, dan karena keinginan Raja Hutabarat, sang Ayah, akhirnya dinikahi mahluk halus. Sampai hari ini, nama itu tetap dikenang di kalangan Hutabarat. Hingga saat ini, sungai tersebut juga masih mengalir. Sungai itu dinamakan Boru Tumandi. Sungai yang tenang dan biasa disebrangi dengan mudah karena tidak dalam. Banyak anak-anak bermain di sana sekadar mencari ikan. Juga para wanita yang mencuci pakaian sambil bercanda. Namun perlu hati-hati. Jangan mencoba tertawa terbahak-bahak di sana. Itu dipercaya bisa membuat mulut orang yang melakukannya menjadi miring (*sumbing*).

Hingga saat ini, gua dan sungainya sangat terkenal dan banyak dikunjungi masyarakat setempat hingga orang yang datang dari luar daerah. Biasanya sungainya dijadikan sebagai tempat untuk mandi, mencuci pakaian, dan piring. Hanya saja, masyarakat setempat mempercayai jika air sungainya sedang keruh dan berubah warna menjadi warna kuning pekat maka itu menandakan ada kejadian yang aneh yang akan terjadi. Hal ini dipercayai setelah adanya beberapa orang menjadi korban yang mencoba mendekati area sungainya dan melakukan hal aneh seperti mengambil kayu-kayu secara berlebihan dan tidak sopan. Beda halnya dengan guanya yang masih dianggap sakral. Guanya sering dikunjungi orang-orang dengan membawa sesajen perihal memohon doa berkah. Tidak kalah dengan Aek Situmandinya yang menyediakan beberapa tempat untuk spot foto dan berbagai macam permainan seperti flying fox, Arum jeram, dan permainan air lainnya yang kalau kita ke sana bisa membuat kita betah dan tidak

mau pulang karena juga di sana ada beberapa tempat makan yang bisa menemani kita menikmati pemandangan di sana.

SIBONTAR MUDAR



Dahulu kala, Bakkara didiami oleh enam kelompok marga yakni; Sihite, Manullang, Sinambela, Bakkara, Marbun dan Simamora. Keenam marga ini merasa dirinya satu. Setiap awal tahun mereka mengadakan pesta meukul gendang yang disebut pesta gendang mula tahun. Setiap warga nan enam berganti-gantian jadi penanggung jawab pesta itu. Jika marga tertentu mendapat giliran pesta maka segala persediaan seperti, kerbau (kurban yang akan ditambatkan), beras, dan peralatan lainnya, harus ditanggung oleh marga yang bersangkutan. Jadi, setiap anggota marga itu terikat oleh kerjasama, dan iuran dana yang harus ditanggung setiap keluarga mereka. Acara pesta gendang mula tahun ini bertujuan agar Dewa memberi mereka kesuburan dan kemakmuran.

Tersebutlah bahwa marga nan lima lainnya telah mendapat giliran pelaksanaan pesta gendang, hanya marga Simamora lah yang masih belum. Menjelang hari baik dan bulan baik awal tahun berikutnya, para pengetua marga-marga di Bakkara memberitahu marga Simamora. Karena marga Simamora (Debataraja) yang tinggal di sini jumlah sedikit, lagi pula miskin adanya, maka Sunggu Marpasang Debataraja jadi sedih. Jika giliran tidak dilaksanakan berarti melangar permufakatan dan akan menimbulkan amarah anggota masyarakat banyak.

Suatu hari Sunggu Marpasang mufakat dengan ketiga anak-anaknya, Sampetua, Babiati Naingol dan Marbulang, sekitar dana yang harus mereka sediakan, karena tanpa dana maka pesta itu takkan jadi sama sekali. Jalan keluar mereka mufakat untuk lari malam dari Bakkara agar tidak kena marah kelima marga lainnya. Hari berikutnya, satu demi satu, barang-barang diangkat keluar kampung agar dapat mempermudah perpindahan malam itu. Malam itu setelah semua orang tidur, mereka berangkat bercampur was-was karena takut kalau-kalau bertemu dengan salah seorang penduduk desanya. Sesampai di Gorat Sitonggi (tanah datar di atas Bakkara), tiba-tiba mereka bersua dengan manusia setan bernama Guru Sodungdangon yang kebal segala macam siksaan. Takut mereka menjadi-jadi maut telah menanti malam itu.

“Hendak ke mana kalian malam begini?” tegur Guru Sadungdangon.

“Ah, pak! Kami mau pindah,” jawab Sunggu Marpasang dengan nadunggu Marpasang? kata mereka. Setelah pesta itu selesai maka semua penghuni desa itu kembali ke rumahnya masing-masing. Pada suatu hari, oleh Sunggu Marpasang terpikir akan rumahnya yang sudah tua. Dan di luar dugaan, Guru Sodungdangon datang bertamu.

“Selamat siang, Pak,” tegornya.

“Ya, selamat siang!” jawab Sunggu Marpasang.

“Nampaknya, Bapak ini termenung memikirkan sesuatu. Apa yang dipikirkan, Pak?”

“Tidak apa-apa Pak,” jawab Sunggu Marpasang.

“Baiklah, kalau begitu. Bagaimana, apakah pesta itu sudah terlaksana?” tanya Guru Sodungdangon.

“Sudah, Pak,” jawab Sunggu Marpasang.

“Terima kasih atas bantuan Bapak,” sambungnya.

“Cukup mariahkah pesta itu?” tanya Guru Sodungdangon melanjutkan.

“Ya, semua orang memuji karena tak kurang sesuatu,” jawab Sunggu Marpasang.

“Baiklah, kalau begitu. Apa lagi yang akan kalian perlukan, biar saya sediakan,” lanjutnya.

“Ah jika mungkin Pak, lihatlah rumah ini sudah tua. Kami berkeinginan menggantinya. Tolonglah, Pak,” kata Sunggu Marpasang.

“Oh, begitu, baiklah. Pergilah kalian ke hutan Silemeleme. Disana akan kalian perdatap bahannya yang perlu,” katanya meyakinkan.

“Terima kasih Pak,” jawab Sunggu Marpasang dengan gembira, Guru Sodungdangon permisi pulang; tetapi Sunggu Marpasang berusaha menahannya.

“Jangan dulu Pak, kita mesti makan dulu Pak,” katanya,

“Terima kasih, karena ada urusanku yang penting sekali” jawab Guru Sodungdangon lalu memberi salam seraya terus pergi.

Beberapa hari setelah pembicaraan itu, Sunggu Marpasang dengan anak-anaknya pergi ke hutan Silemelem. Benarlah semua bahan bangunan rumah itu sudah tersedia, seperti; kayu, rotan, ijuk dan sebagainya. Tiada berapa lama, Guru Sodungdangon telah sampai ke tempat itu.

“Bagaimana Pak, sudah banyak kalian ambil?” tegurnya.

“Sudah Pak, tetapi bagaimana caranya mengangkat bahan ini ke kampung,” keluh Sunggu Marpasang.

“Mudah saja,” sahut Guru Sodungdangon.

“Ikatlah semua bahan yang perlu. Jika telah selesai diikat picingkanlah mata lalu bergerak tujuh langkah, nanti segera akan sampai di kampung” katanya.

Pesan itu dilakukan Sunggu Marpasang dengan anak-anaknya, maka benarlah, bahan rumah itu telah tiba di Bakkara. Segera, didirikanlah rumah baru pengganti rumah yang sudah tua. Seperti biasanya, rumah baru itu dimasuki dengan cara pesta. Semua sanak famili dan warga desa diundang. Mereka kini jadi bahagia setelah rumah itu berdiri. Beberapa hari kemudian, datanglah Guru Sodungdangon bertamu seraya memberi salam yang disambut dengan hangat oleh Sunggu Marpasang dan keluarganya.

“Beginilah, Pak! Semua permintaan kami telah terkabul. Kini kami bertanya. Apakah permintaan Bapak, agar kami berikan?” kata Sunggu Marpasang memulai pembicaraannya. Guru Sodungdangon menerimanya dengan ucapan terima kasih.

“Tak ada permintaan saja, tetapi kalau mungkin, ada sesuatu yang akan saya sampaikan kepada Bapak,” sambungnya.

“Saya sendiri sudah begini tua, tetapi belum menikah. Jika mungkin, sudilah kiranya Bapak menjadikan saya menantu,” katanya dengan rendah hati.

“Baiklah kalau demikian, kebetulan ada putri kami seorang yakni Si Bontar Mudar,” kata Sunggu Marpasang sengan sungguh-sungguh.”Jika

sudah Bapak kabulkan, orang tua saya akan datang kemari menyerahkan biaya pestanya,"kata Guru Sodungdangon.

"Baiklah," jawab Sunggu Marpasang.

"Kamipun perlu juga mufakat dahulu dengan anak-anakku yang telah berumah tangga". "Baiklah, Pak, mufakatlh Bapak semua," kata Guru Sodngdangon.

"Kapanakah kami datnag untuk mendapatkan kepastiannya?" tanya Guru Sodungdangon.

"Datanglah dalam minggu ini juga," jawab Sunggu Marpasang.

"Terima kasih Pak" kata Guru Sodungdangon seraya permissi pulang.

Sunggu Marpasang memanggil semua anak-anaknya; Sametua, Babiati Maingol dan Marbulang, membicarakan lamaran Guru Sodungdangon. Anak pertama dan kedua menyataka setuju kecuali anak ketiga Gaja Marbulang.

"Saya tidak setuju mengawinkan saudaraku dengan manusia setan itu. Benar kita telah diberinya harta dan rumah, tetapi bagaimanalah memberikan Si Bontar Mudar kepada setengah hantu, setengah manusia itu. Lagi pula kakinya pun lain, tak pernah menginjak tanah" katanya.

"Beginilah, anakku, kalau tidak setuju, terserah, tetapi Sibontar Mudar mesti jadi istri Guru Sodungdangon, karena kita telah bermakan budi selama ini" kata ayahnya.

"Kalau begitu pendapatmu, terserah kalianlah! Kalau menurut pendapatku. Sibontar Mudar tak boleh dikawinkan dengan manusia hantu itu. Tetapi, kalau kalian toh mengawinkannya, terserah, saya tak ikut menanggung risikonya" sahut Gaja Marbulang dengan tegas. Demikianlah mufakat itu berakhir dengan pendapat yang tidak seirama.

Satu minggu berselang kembali Guru Sodungdangon datang menagih janji calon mertuanya. Sesampai di rumah, Sunggu Marpasang dihormatinya dengan penuh sopan santun.

"Adapun kedatangan saya, adalah untuk menanyakan bagaimana hasil mufakat Bapak" cetisnya.

"Yah baik, maksud tersebut dapat kami kabulkan" jawab calon mertuanya.

"Jadi, kapan kalian datang bersama orangtuamu"" tanya Sunggu Marpasang.

"Baiklah Bapak yang menetapkan kapan kami datang Pak" jawab Guru Sodungdangon.

"Terserah kepada kalianlah , lakukan saja, kami tetap bersedia menerima" jawab Sunggu Marpasang. Mendengar jawaban itu Guru Sodungdangon senang lalu permissi pulang.

Hari berganti hari, malah sudah berminggu-minggu, Guru Sodungdango tak pernah muncul. Ditunggu, hingga satu tahun, tidak juga muncul. Inilah yang membuat Sunggu Marpasang dan keluarga hampir terlupa twerhadap Guru Sodungdangon. Pada suatu hari, satu kerajaan yang dipimpin oleh Tuanku Barus II mengadakan pesta gendang selama tujuh hari tujuh malam untuk memilih istri anaknya Tuanku Barus III. Kepada seluruh rakyatnya diberitahukan agar menghadiri pesta itu, dan para gadis supaya ikut menari. Barang siapa di antara gadis ini dipilih Tuanku Barus III, dialah yang menjadi istrinya. Mendengar pemberitaan itu maka berduyun-duyunlah orang dari desa datang ke sana. Pada hari keenam pesta itu berlangsung sudah hampir semua rakyatnya menari, tetapi tak seorang pun yang terpilih oleh putra raja. Bahkan hingga hari ke tujuh tidak juga terpilih calon istri yang diharapkan. Oleh karena itu Tuanku Barus III berdiri lalu berkata. "Sampai hari ini pesta ini berlangsung diikuti oleh penari-penari, tetapi saya belum juga bertemu dengan calon istriku. Oleh karena itu saya akan buat layang-layang dari kain sutera. Barang siapa nanti dihindangi layang-layang itu, bila ia itu seorang gadis, dialah jadi istriku. Kalau kebetulan dari yang yang hadir di sini, saya ucapkan terima kasih. Tetapi walaupun di mana saja hinggapnya bersiap-siaplah 30 orang mengikutinya lengkap dengan persediaan pesta kawin," katanya. Untuk memenuhi ucapan itu, semua persediaan disiapkan beserta 30 orang pengikut. Segera layang- layang sutera itu diserahkan kepada Tuanku Barus III untuk diterbangkan. Setelah diterima, beliau berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pencipta.

"Yah, Tuhan Maha Pencipta, sudah tujuh hari tujuh malam berlangsung pesta gendang tetapi belum juga bersua dengan menantu orang tuaku. Sekarang, ya Tuhan, tunjukkanlah siapa yang akan menjadi istriku, yakni gadis yang mendapat layang-layang ini".

Para hadirin di pesta itu terdiam mendengarkan doa anak raja itu ke udara. Mula-mula layang-layang melayang-layang sekitar tempat itu seolah-olah hinggap, para gadis berharap-harap agar dirinyalah mendapat layang-layang itu agar dapat jadi permaisuri raja muda. Tiba-tiba layang- layang itu terbang tinggi. Semua mata hadirin memandang ke atas. Sebentar kemudian layang- layang ini menurun tetapi naik lagi. Hal ini berlangsung hingga tiga kali, kemudian naik lagi lalu layang-layang itu pergi. Melihat situasi itu para penonton pun lari mengikutinya didahului oleh 30 orang pengikut raja muda. Ke mana layang-layang itu melayang ke sanalah TUanku Barus III mengikutinya. Lama kelamaan, mereka tiba di atasakara. Karena tempat ini merupakan jurang maka tiba-tiba hilanglah layang-layang itu dari pandangan mata mereka. Rombongan itu tak tahu dimana tempat hinggapnya. Dengan susah payah mereka menuruni jurang itu, bercampur sedih dan rasa putus asa. Pada suatu tempat dengan rasa kesal

mereka berhenti karena haus dan letih. Mereka saling menduga kira-kira di mana tempat jatuhnya layang-layang sutera itu. Kemudian raja muda Marus menunjukkan rasa sedihnya.

“Kalau tidak dapat, bagaimanalah jadinya nasibku nanti?” katanya.

Dengan kesal, disuruhnyalah rombongan itu mencarikan ke Bakkara, sedang dia sendiri tetap di tempat itu dengan maksud berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pencipta, untuk mendapatkan petunjuk tentang calon istrinya yang dihindangi layang-layang itu. Sehabis berdoa, tiba-tiba muncullah seorang gadis yang sedang membawa air dari pancuran. Gadis itu sangat cantik.

“Dik! Apakah saya dapat minta tolong?” tegur Tuanku Barus III.

Karena rupanya, Bang?” sahut Sibontar Mudar.

“Saya sangat haus Dik” kata putera raja Barus. “Kalau mungkin, berikanlah saya barang seteguk air” sambungnya.

“Yah silakan ambil bang” sahut Sibontar Mudar dengan lemah lembut.

“Terima kasih” kata Tuanku Barus III sambil mengambil air itu, lalu segera diminumnya.

Bagi putera raja rasa air itu tambah enak, karena disertai dengan tutur bahasa yang lemah lembut dari Sibontar Mudar.

“Abang ini dari mana rupanya?” gadis itu balik bertanya.

“Ah, tak dapat lagi kuceritakan, Dik!” Kami ini datang dari Barus. Orang tuaku telah memukul gendang tujuh hari tujuh malam untuk memilih jodohku, tetapi tidak dapat. Akhirnya, kuterbangkan layang-layangku ke udara. Barang siapa yang dihindanginya atau mendapatkannya, dialah calon istriku. Layang-layang itulah yang kami ikuti dari Barus sampai kemari. Tetapi benda itu turun disini dan tak dapat kami lihat lagi. Kami tak tahu entah siapa yang telah mengambilnya” tutur putera raja Barus.

“Bagaimana rupanya layang-layang itu?” tanya si gadis.

“Dari sutera Dik” jawab si lelaki. Mendengar penjelasan itu, Sibontar Mudar jadi diam dan kebingungan.

“Bagaimana caraku untuk memberitahukannya” kata si gadis dalam hatinya, “jika diberitahukan padanya, jangan-jangan aku disebut pencuri lagi pula apa nanti jawabku” demikianlah kata hatinya. Lama ia termenung memikirkannya dan raut mukanya pun menjadi pucat. Melihat peubahan pada wajah si gadis, putera raja menjadi heran.

“Mengapa jadi termenung, Dik?” kata Tuanku Barus III memecahkan keheningan itu. Sibontar Mudar tambah gugup.

“Bagaimana, Dik, apakah kau tahu siapa yang telah mengambilnya?” desak putera raja. Keadaan memaksa Sibontar Mudar berterus terang.

“Saya tak dapat lagi berkata-kata karena layang-layang itu hinggap pada diri saya waktu mengambil air tadi di pancuran. Inilah layang-layang itu,” kata Sibontar Mudar seraya menunjukkannya.

“Terima kasih, Dik! Kaulah calon istriku. Peganglah itu. Apa boleh buat, janji tak dapat dimungkiri. Kini bawalah kami ke rumah orang tuamu. Ada 30 orang yang membawa keperluan pesta perkawinan kita,” kata putera raja.

Sibontar Mudar semakin bingung menghadapinya. Dengan suara yang agak serak dan tertahan dia menjawab. “Apa yang akan saya katakan kepada orang tuaku?”

“Jelaskan Dik, kejadian yang sebenarnya” kata putera raja.

“Bagaimana kalau mereka tidak mau, Bang?” tanya Sibontar Mudar.

“Pasti mau orang tua itu karena kejadian ini adalah kehendak Tuhan Maha Pencipta. Menurut saya, mereka tidak akan menolak! Beritahukanlah bahwa ada 31 orang dan akan menyerahkan segala keperluan pesta kita karena kita harus segera berangkat ke Barus”.

Tak sanggup Sibontar Mudar menolak kata-kata itu. Sesampai di rumah diberitahukanlah keadaan itu kepada bundanya, kemudian dari ibunya kepada Sunggu Marpasang. Karena itu seluruh keluarga mempertimbangkannya yang kebenarannya kembali dijelaskan oleh Sibontar Mudar bahwa ada seorang pemuda dari Barus bernama Tuanku Barus datang mengikuti layang-layang itu. Siapa yang mendapat layang-layang itu, dialah jadi istrinya. Kebetulan layang-layang tersebut hinggap pada Sibontar Mudar dan sudah diketahui oleh sang pemuda. Pemuda itu berkata bahwa Sibontar Mudarlah calon istrinya. Kemudian kalau telah setuju rombongan mereka yang berjumlah 31 orang akan segera datang menyerahkan keperluan pesta dan mereka akan segera berangkat ke Barus bersama putri kita, kata Sunggu Marpasang kepada yang hadir. Sesungguhnya keluarga Simamora ini agak kebingungan juga. Sebaliknya karena telah dikatakan sebagai kehendak Tuhan Maha Pencipta, apa hendak dikata karena Tuhanlah yang lebih tahu tentang semuanya.

“Bagaimanapun, suruhlah mereka datang ke rumah” katanya.

Sebentar kemudian rombongan itu masuk ke rumah dan duduk di atas tikar yang telah dihamparkan lebih dahulu. Kini kedua belah pihak berhadapan membicarakan kedudukan kejadiannya. Setelah secara ringkas menerangkan keadaan itu maka Tuanku Barus mengakui kebenaran cerita itu. “Memang benarlah demikian, Pak. Kami ini datang dari Barus, sudah lama saya disuruh kawin tetapi tak kunjung bersua. Malah sudah dipukul gendang tujuh hari tujuh malam untuk memilih calon istriku tapi juga tak bertemu. Pada hari ketujuh pesta gendang itu saya mohon kepada Tuhan Maha Pencipta agar barang siapa gadis yang mendapat layang-layang itu, dialah calon istriku. Kiranya

layang-layang itu sampai ke Bakkara ini dan didapat oleh putri Bapak sendiri waktu mengambil air di pancuran. Jadi menurut pendapatku dan kehendak Tuahn, dialah jodohku. Itulah sebab kedatangan kami dan kalau Bapak setuju. Di sini ada kami bawa segala yang diperlukan untuk pesta, dan putri Bapak segera kami bawa, kata Tuanku Barus menjelaskan halnya “Baiklah, kalau demikian halnya, tetapi kami akan mufakat dulu” kata Sunggu Marpasang. Ketiga orang putranya dipanggil bersama anggota keluarga terdekat.

“Anak-anakku dan kita semua anggota keluarga. Disini putra raja Barus telah datang meminang adikmu Sibontar Mudar jadi istrinya karena telah mendapatkan layang-layang sutera yang diterbangkan dari Barus. Tetapi kita saling mengetahui bahwa Sibontar Mudar masih terikat janji dengan Guru Sodungdangon” katanya. Kalau demikian, kedatangan Tuanku Barus kemari bukannya dibuat-buat, karena itu kehendak Tuhan. Lagi pula, benar sudah ada pembicaraan dengan Guru Sodungdangon, tetapi sudah berselang satu tahun dia tak kunjung datang. Kami rasa, tak mungkin lagi dengan dia. Dan bukannya kita yang mungkir janji” kata semua anak-anaknya.

Putus kata, Sibontar Mudar disetujui menjadi istri Tuanku Barus. Kemudian keluarga Simamora kembali berhadapan dengan rombongan dari Barus.

“Sekarang kami sudah mufakat. Kami telah memetuskan seperti yang kalian beritahukan terjadiannya, yakni kehendak Tuhan. Sebenarnya, sudah ada pinangan Guru Sodungdangon kepada anakku Sibontar Mudar, tetapi sudah setahun lebih dia tak kunjung datang,” kata Sunggu Marpasang.

“Kira-kira tak jadi halangan lagi, Pak, karena sudah satu tahun lebih.” Kalaupun mereka datang, janjinya telah lewat. Jika dibuatnya alasan lain, kamilah yang akan menghadapinya” kata Tuanku Barus.

“Baiklah kalau demikian. Sekarang bagaimanakah kita perbuat?” kata Sunggu Marpasang.

“Kalau keluarga Bapak sudah setuju, berapa biaya untuk pesta suoaya kami serahkan?” kata Tuanku Barus.

Akhirnya, diserahkanlah semua keperluan pesta dalam jumlah yang besar. Selesai pesta itu berangkatlah rombongan besserta Sibonyar Mudar ke Barus. Bukan main indahnya perkawinan itu walaupun sang putri harus berpisah dengan orang tua dan sanak familinya. Berbahagialah pengantin itu, pasangan antara putra raja Barus dengan seorang istri yang cantik jelita. Tiba-tiba di tengah jalan, rasa bahagia itu berubah waktu rombongan menyeberangi titi di sungai Sibundong. Lewat titi itu datanglah Guru Sodungdangon mencegat.

“Sekarang kita akan bertarung keahlian, karena Sibontar Mudar telah saya pinang dan sudah mengikat janji kawin. Dan kini kau bawa. Sama kau atau sama saya. Kalau saya kalah, jadilah dia istrimu, tetapi kalau kau kalah jadilah dia istriku. Pasanglah segala ilmumu, siapa kita yang lebih jago” kata Guru Sodungdangon.

Kini keduanya mulai bertarung. Guru Sodungdangon manusia hantu tidak juga dapat mengalahkan Tuanku Barus. Pertarungan itu berlangsung lama tetapi satupun yang kalah, lalu Guru Sodungdangon berkata “Kau tidak kalah dan juga tidak menang, berarti, gadis ini tidak untukmu dan tidak untukku. Sekarang pilihlah, kepalanya bagianmu atau badannya, terserah, karena dia calon istri dua orang laki-laki. Agar kita sama-sama mendapat, sepotong untuk kau dan sepotong untuk saya”.

“Kalau begitu pendapatmu, terserah. Kau sendirilah yang tidak memenuhi janji, sudah satu tahun lewat. Tetapi karena kau seorang guru maka demikianlah sikapmu. Kalau kau mesti bunuh istriku ini, terserah kau sendirilah yang menanggung dosa. Kalau mesti saya pilih, maka kepalanyalah bagianku” kata Tuanku Barus. Guru Sodungdangon bertindak sebagai algojo memncung Sibontar Mudar, lalu kepalanya diserahkan kepada Tuanku Barus.

“Bawalah ini, dan badannya inilah untukku” kata Guru Sodungdangon. Sungguh sedih perasaan Tuanku Barus menerimanya. Kepala Sibontar Mudar digendongnya dilapisi dengan kain sambil berurai air mata, lalu meneruskan perjalanan. Tetapi dengan tak disangka-sangka, kepala itu berbicara.

“Jangan sedih, Bang! Percayalah, kita harus mempunyai turunan. Percepatlah berjalan, sebab badan saya telah dihanyutkannya ke sungai Sibundong. Cepatlah agar badan saya sempat dapat di laut. Dan jika dalam peti mayat yang sangat rapat badan saya dihubungkan dengan kepalaku ini, maka bukanlah peti itu sesudah tujuh hari , tujuh malam lamanya. Saya akan kembali hidup sebagaimana biasa”.

Kini semakin cepatlah Tuanku Barus dan rombongan berjalan. Tiada berapa lama sebagian rombongan telah tiba di Barus. Kejadian itu diberitahukan kepada Tuanku Barus II. Segera disuruhnya para dukun untuk melawan Guru Sodungdangon dengan kekuatan ilmu. Kiranya sebelum mereka bergerak putera raja telah tiba membawa kepala Sibontar Mudar. Peristiwa itu sungguh mengerikan. Tuanku Barus II sempat menangis meraung-raung setelah melihat kepala menantunya itu. Untuk meredakannya, putera raja membisikkan satu harapan kepada ayahandanya. “Tak usah terlampau sedih, Pak. Semua dapat terjadi kalau kehendak Tuhan. Suruhlah dibuat peti mayat supaya kita letakkan menantumu ini ke dalamnya, setelah badannya datang nanti dibawa sungai

Sibundong”. Peti mayat disiapkan, dan benarlah mayat itu telah dilihat orang di laut. Hal itu segera diberitahukan kepada Tuanku Barus. Rombongan segera pergi ke sana untuk mengambilnya tapi tak dapat. Tuanku Barus pergi juga ke sana dan melihatnya seperti ikan yang hidup. Kemudian mayat itu berkata, “Kau sendirilah mengambil badanku itu karena tak boleh siap pun menyentuhnya, selain kau” Maka pergilah Tuanku Barus III mengambilnya. Benarlah, ketika air laut itu ditepuk-tepuk dengan jari-jari tangannya tiga kali, datanglah mayat itu seperti yang masih hidup, lalu segera dipeluk dan terus dibawa ke rumahnya. Kepala dan badan mayat itu segera disatukan lalu dimasukkan ke dalam peti mayat. Kemudian peti itu diletakkan di bagian tingkat atas rumah. Setelah tujuh hari tujuh malam, Tuanku Barus membukanya. Dan benarlah Sibontar Mudar hiduplah seperti biasa lalu duduk dan tersenyum. Semua keluarga dan sanak famili jadi gembira maka dipukullah gendang tiga hari tiga malam lamanya untuk memestakan pengantin baru itu. Mereka hidup rukun dan damai serta dikaruniai Tuhan anak laki-laki dan perempuan. Demikianlah kata cerita, selamatlah mereka dan selamat jugalah kita semua

ASAL MULA TUAK BAGOT



Menurut cerita, tuak bagot lebih dulu ada dari tuak kelapa. Rasanya pun tidak sama. Kalau tuak kelapa rasanya lebih manis dan kadar alkoholnya lebih tinggi dibanding tuak bagot. Sedang tuak bagot rasanya agak asam, kadar alkoholnya lebih rendah. Kebanyakan kedai tuak lebih suka menjual tuak bagot, karena peminatnya juga lebih banyak. Selain itu tuak bagot juga dianggap manjur untuk memperlancar air susu ibu yang baru melahirkan. Itu sebabnya ibu yang baru melahirkan terutama di desa selalu dianjurkan minum tuak, agar “tarusnya” deras sehingga bayinya tidak merasa kekurangan minum. Mungkin juga bisa dipercaya tidak, hal itu ada hubungannya dengan kisah terjadinya tuak bagot, konon bermula dari airmata seorang gadis rupawan yang mengorbankan dirinya menjelma menjadi sebatang pohon enau (bagot) untuk membebaskan ayahnya dari belenggu Hutang.

Dahulu kala di sebuah perkampungan di pinggiran Danau Toba tersebutlah seorang anak laki-laki tua hidup berdua dengan anak gadisnya yang berwajah rupawan (cantik). Lelaki tua itu bernama Jalotua, dan anak gadisnya

bernama Pitta Bargot Nauli. Ada pun Jalotua sudah lama menduda sejak kematian isterinya tatkala Pitta Bargot berusia dua tahun. Hidup mereka sangatlah sengsara karena kemiskinan. Kalaupun mereka mengusahakan keamanan tanah, itu hanya dapat menghidupi mereka untuk jangka waktu tidak lama.

Kesusahan bagi Jalotua dan anak gadisnya datang silih berganti. Apalagi ketika suatu ketika si Pitta Bargot jatuh sakit, bertambahlah kesusahan hati lelaki itu. Hidup sulit, datang lagi penyakit menimpa anak tercinta. Pikir punya pikir, akhirnya Jalotua pergi menjumpai orang kaya di kampung itu meminta uang pinjaman untuk biaya mengobati anaknya. Tentu saja Jalotua tidak memiliki borot (jaminan) kecuali sebidang tanah yang mereka usahi selama ini.

Suatu malam, Pitta Bargot berkata pada ayahnya “Hidup kita terus menerus susah. Aku pikir kita perlu mengadakan suatu acara margondang sambil berdoa kepada Mulajadi Nabolon, siapa tahu nasib kita bisa berubah.”

“Bagaimana mungkin itu boru, biaya untuk margondang itu cukup besar, apa daya kita. Kalau kita mau pinjam uang pun apa jaminannya nanti, sedang untuk makan pun kita sulit”.

Mendengar ucapan ayahnya itu, Pitta Bargot berkata, “Kalau itu masalahnya, saya bersedia amang berikan sebagai jaminan. Mungkin orang kaya itu mau memberikan uangnya kita pinjam”.

Mulanya Jalotua tak tega menuruti usul putrinya itu, tapi karena Pitta Bargot mendesak, akhirnya jadi juga anak gadisnya itu ditawarkan kepada orang kaya itu untuk dijadikan “barang” jaminan. Kemudian berangkatlah keduanya ke rumah orang kaya tersebut. Setelah hal itu diberitahukan, si orang kaya ternyata setuju memberikan pinjaman dengan Pitta Bargot sebagai jaminan. Orang kaya itu berpikir, kalau nanti Jalotua tidak mampu mengembalikan uang pinjamannya maka sesuai dengan kesepakatan, si Pitta Bargot yang cantik itu jadi miliknya dan nanti bisa dijadikan istri kelima. Setelah uang itu diberikan kepada Jalotua, maka Pitta Bargot pun tinggal sementara di rumah orang kaya itu.

Berangkatlah si Jalotua membawa uang pinjamannya, mencari pargonsi (grup gondang sabangunan) sesuai saran anak gadisnya. Setelah pemusik gondang ditemukan, dan hari pelaksanaannya ditentukan, si Jalotua pun menjumpai anak gadisnya di rumah si orang kaya memberitahu rencana tersebut. Pitta Bargot kemudian menjumpai si orang kaya meminta izin agar diperkenankan ikut dalam pesta gondang pada hari yang ditentukan ayahnya.

“Bagaimanakah sekiranya penyakit saya pulih saat pesta berlangsung, lalu saya mati di sana, apakah kami juga membayar hutang yang dipinjamkan?” Tanya Pitta. “Baiklah, kau boleh pergi menghadiri pesta itu. Tapi setelah pesta

selesai, kembalilah ke sini. Tentang kematian yang kau sebut, itu adalah takdir setiap manusia kalau sudah waktunya. Kalau memang kau meninggal saat pesta gondang itu, ayahmu tak perlu membayar hutanghutangnya”. Ucap Orng kaya kepada Pitta.

Pitta Bargout lalu menceritakan hal itu pada ayahnya. Tapi dalam hatinya sudah ada pikiran tertentu, bahwa orang kaya itu ingin memiliki menjadi istri. Pitta Bargout tidak percaya dengan ucapan orang kaya itu. Dia juga kasihan ayahnya tak mampu membayar hutangnya. Setelah acara selesai jalotua sedang berusaha mengumpulkan uang untuk membayar utang yang dipinjamnya untuk acara anaknya pitta. Namun setelah beberapa lama utangnya tidak terbayarkan oleh jalo tua , jalo tua bingung dengan utangnya yang menumpuk lalu suatu ketika ketika jalo tua sedang bekerja diladang. Pitta seorang perempuan cantik yang mengantarkan bekal untuk ayahnya Jalo tua.

“Bapak... Bapak, istirahat lah dulu Pak, biar tunggu makan kita Pak” Pinta pita saat memanggil bapaknya. “Hari sangat panas Pak, biar makan kita dan bapak juga sudah haus” Pitta mengajak bapaknya untuk makan siang.

Setelah selesai makan, pulanglah mereka dari ladang karena sebenarnya bapaknya sudah tidak bisa lagi bekerja sampai sore karena kondisi kesehatannya yang sudah berkurang. “ Bagaimana cara kita untuk membayar utang pak?” Tanya Pitta pada Bapaknya. Lalu ketika jalo tua dan pita pulang orang kaya tersebut datang ke rumah jalo tua dan berkata kepada jalo tua bahwa hutangnya harus segera dilunasi jika tidak jaminan tersebut akan diambilnya namun pitta mendengar semuanya dari ruangan belakang dan pita berpikir bahwa utang tersebut harus dilunasi jadi pita berkata kepada orang kaya tersebut bahwa saya akan bersedia untuk menjadi istri kelima. Lalu Jalo tua merasa sedih karena anak semata wayangnya akan menjadi istri kelima dari orang kaya di kampung tersebut.

Setelah selesai kesepakatan dengan orang kaya tersebut jalo tua mengizinkan bahwa pitta akan menjadi istri kelima dari orang kaya tersebut setelah Jalo tua mengatakan boleh bahwa anak perempuan cantiknya orang kaya tersebut anak kelima nya. Orang kaya tersebut meninggalkan pitta dan menunggu pita untuk besok datang ke rumahnya dan menjadi istri sah istri kelima dari orang kaya tersebut.

Keesokan harinya pitta datang ke rumah orang kaya tersebut Lalu mengetuk pintunya “Amang Amang ini aku si pita” (sambil mengetuk pintu) lalu orang kaya tersebut mengizinkan pitta masuk ke dalam rumahnya namun setelah pitta masuk ke dalam rumah orang kaya tersebut pitta merasa tidak nyaman karena keempat istri orang kaya tersebut tidak menerimanya dalam

rumah tersebut Namun hati pitta seakan teriris dan meminta suatu permintaan ketika di depan keempat istri orang kaya tersebut.

“Apa yang ingin kamu minta?” Ucap Orang kaya.

“aku hanya ingin jangan dihalangi aku bertemu dengan ayahku kapan saja”.

Tapi lalu istri pertama orang kaya tersebut tidak mengizinkan permintaan itu untuk dikabulkan karena tersebut istri pertama berkata “siapa rupanya kamu sehingga meminta permintaan itu kepada suamiku?” Ucap Istri Pertama. “aku adalah istri kelima dari suamimu Izinkan aku meminta permintaan tersebut Lalu orang kaya tersebut mengizinkannya untuk meminta permintaan tersebut”. Ucap Pitta.

Ketika sudah berbicara dengan kelima istrinya orang kaya tersebut pergi untuk bekerja dan meninggalkan para istrinya di rumah dan berharap kelima istrinya itu akan akur dan tidak mengalami pertengkaran “kamu harus sedia bekerja dan melayani kami di rumah ini”. Ucap Istri Kedua. Pitta merasa sangat Terpukul namun dia harus menerima kenyataan tersebut untuk membayar utang Bapak dia setelah beberapa hari kemudian kita selalu mengerjakan hal pekerjaan rumah yang mungkin memang merasakan berat tetapi itu Sudah menjadi kewajiban Pitta untuk melayani keempat istri suaminya. Di suatu hari berkumpul lah keempat istri orang kaya tersebut untuk merencanakan sesuatu hal yang tidak baik yaitu mencelakakan pita dan membuat pita tidak kembali lagi ke rumah tersebut.

“Bagaimana caranya kita untuk menghapus kita dari rumah ini dan tidak menampakkan dirinya kembali lagi di rumah ini,aku sudah kesal melihat dia!” Ucap Istri Ketiga.

“Bagaimana kalau tidak kita suruh dia ke ladang lalu kita dorong dia ke dalam jurang supaya dia tidak akan kembali lagi ke dalam rumah ini.” Ucap istri Kedua.

Setelah sekian lama mereka berbincang-bincang untuk memusnahkan pitta Akhirnya hari pun sudah datang pada saat hari itu keempat istri orang kaya tersebut memanggil Pitta .

“Pita...Pita... sini dulu kau ayo kita pergi ke ladang cari sayur. “Lalu pitta mengikuti arahan mereka lalu mengikuti tempat istri tersebut.

“Pita di ladang di sebelah kanan ada sayur yang sangat segar ke sana dulu kamu” ujar istri pertama

Lalu pita pergi untuk mengambil sayur tersebut keempat istri orang kaya tersebut pergi menuju menjumpai pita yang sedang memetik sayur lalu istri ketiga mendorong Pitta ke bawah sehingga jatuh ke jurang mereka pikir pitta hanya hanya pingsan sebentar dan terjatuh. Namun Pitta pingsan dan tidak membangunkan dirinya kembali lalu keempat isi tersebut merasa sangat

bersalah dan langsung lari meninggalkan pita dan merasa tidak terjadi apa-apa kemudian orang kaya tersebut pulang dari pekerjaannya bertanya “mana si Pita?”

Lalu keempat istri tersebut menjawab “Saya tidak tahu,kami tidak tahu karena tadi kami menyuruh dia untuk mengambil sayur ke ladang tapi dia tidak kembali kembali dari ladang”. Kemudian sebagai suami pita orang kaya tersebut Pergi ke ladang untuk mencari Pita orang kaya tersebut mencari-cari Pita. “di mana kamu?”(Teriak memanggil Pitta dengan kuat). Namun tidak ada yang merespon di ladang tersebut tetapi orang kaya tersebut melihat ada sebuah tangan yang tergeletak di dalam di bawah jurang lalu orang kaya tersebut turun ke dalam jurang untuk melihat apakah itu si pita ternyata benar itu adalah pita orang kaya tersebut mengangkat istrinya untuk balik ke rumah namun keempat istrinya sudah merasa cemas, orang kaya tersebut memanggil keempat istrinya lalu menyuruh mereka untuk menyediakan minuman dan wewangian supaya membangunkan Pita.

Namun akan tetapi hal itu tidak membuat pita terbangun dari pingsannya lalu orang kaya tersebut pergi ke Dattu untuk mencari cara atau obat agar menyembuhkan pita dari pingsannya. setelah beberapa sekian lama data tersebut datang ke rumahnya datuh mengatakan bahwa pita sudah tidak bisa terselamatkan lagi Tetapi ada satu hal yang dapat menyelamatkan Pita yaitu dengan menanamkan diri pita ke dalam tanah di dekat ladang Jalo tua. Tidak berpikir lama orang kaya tersebut menanamkan Pita ke dalam tanah dan memakaikan Pitta ulos, ritualritual telah dilakukan Datuh, Pita pun menari-nari di tengah-tengah ladang tersebut tiba-tiba datanglah petir, hujan dan suasana gelap dan seketika Pita berubah menjadi pohon bagot yang memiliki banyak air Tuak yang deras, memiliki ijuk yang sangat lebat dan memiliki pohon aren yang sangat lebat buahnya.

Setelah beberapa hari Jalo tua kembali bekerja seperti biasanya Jalo tua mengitari seluruh ladangnya untuk memastikan apakah pohon- pohon di ladangnya sudah tumbuh dengan subur. Lalu terkejutlah Jalo Tua karena dia melihat ada satu pohon yang sangat lebat buahnya sangat lebat airnya yang tumbuh di tengah-tengah ladang dia, melirik kanan ke kiri untuk memastikan bahwa pohon tersebut adalah milik dia namun saat dia melirik ke kanan ke kiri ada suara wanita yang berkata

“Bapak ininya aku si pita jangan takut Pak”. (Ucap Pitta dengan Lirih)

Jalo tua terkejut akan mendengar perkataan tersebut, Jalo tua melihat dan mendengar bahwa suara tersebut adalah Suara anaknya si Pita tetapi tubuh Pita tidak nampak di dalam ladang, Jalo Tua mencari-cari suara tersebut namun tidak ketemu lalu dari dalam pohon aren tersebut.

“Bapak, ini aku si pita aku sudah berubah menjadi pohon ”. (sambil menangis)

Jalo tua terkejut dan menangis meratapi pohon tersebut dan tidak percaya bahwa Putri kesayangannya sudah berubah menjadi pohon aren piita berkata “Bapak jangan takut aku sudah berubah menjadi pohon aren yang berguna buat mu. Pakailah ijuku menjadi atap rumahmu, Air mata ku yang deras ini yang akan kau jual kepada orang-orang dan pakai daunku untuk menjadi lantai di rumahmu Bapak!” (ujar pita kepada Jalo tua). Lalu Jalo Tua merasa sedih karena anaknya sudah berubah menjadi tuak dan menjadi pohon aren di ladang mereka sendiri. Jalo Tua merasa gagal menjadi orang tua bagi Putri nya yang bernama Pitta Bagot Nauli demi kesehatan anaknya, anaknya rela menjadi pohon Aren dan tidak menyangka anaknya akan menjadi sengsara karena kemiskinannya, Jalo Tua sangat terpukul dan menangis tak berhenti berlutut memeluk tubuh yang menjadi pohon Aren tersebut.

Demikian lah cerita tentang Asal muasal Bagot yang dari air mata Wanita Rupawan yang menjadi jaminan karena utang dari bapaknya, Pitta rela melakukan apapun dan selalu ditindas oleh istri-istri orang kaya demi membayar utang bapaknya. Namun naas nasibnya berakhir menjadi pohon BAGOT (TUAH)

ASAL-USUL KEKERABATAN SILABAN DENGAN HUTABARAT



Dahulu pada sebuah tempat di wilayah Tapanuli (Humbang Hasundutan), tinggallah seorang laki-laki yang kemudian diketahui bernama SAKKAR TOBA SILABAN. Pria ini adalah sosok utama, yang menjadikan Silaban dan Hutabarat terikat pada sebuah PADAN/ ikrar, sehingga kedua marga itu tidak saling kawin hingga saat ini. Konon katanya, Sakkar Toba adalah anak semata wayang, yang tumbuh sebagai anak yatim piatu. Sejak kecil, ia hidup tanpa kedua orang tuanya, karena ayah dan ibunya mati dibunuh, saat Sakkar Toba terbilang masih sangat kecil. Oleh karena itu, mau tidak mau ia harus hidup dengan orang lain, dan akhirnya ia berada dalam asuhan pamannya, yang bernama Datu Mangambe atau Datu Mangambit. Datu Mangambe adalah salah satu adik dari Datu Bira, dan salah satu yang lain adalah Datu Guluan. Mereka tiga bersaudara, berayahkan Borsak Jungjungan Silaban. Ketiga kakak beradik ini cukup dikenal ditengah masyarakat sebagai figur yang memiliki keahlian, dan masing-masing memiliki keahlian yang berbeda-beda, sesuai dengan gelar yang mereka miliki

sebagai datu (tabib). Sepeninggal kakaknya, Datu Mangambe sungguh menaruh rasa iba kepada Sakkar Toba keponakannya, yang harus menjalani hidup tanpa ayah dan ibu sejak dari kecil. Melihat situasi yang menimpa keponakannya itu, Datu Mangambe kemudian menaikkan ikrar di hadapan jenazah kakaknya, bahwa ia tidak akan menikah sebelum keponakannya Sakkar Toba menikah dan akan mendampingi Sakkar Toba tumbuh hingga dewasa.

Menurut cerita, Datu Mangambe memang sungguh-sungguh menepati janji itu dan melaksanakan ikrarnya sesuai dengan apa yang telah ia ucapkan saat berada dihadapan jenazah kakaknya Datu Bira ayah Sakkar Toba. Ia membesarkan Sakkar Toba dengan penuh kasih sayang, hingga Sakkar Toba benar-benar tumbuh menjadi dewasa. Setelah Sakkar Toba dewasa, Datu Mangambe kemudian memberi sinyal kepada Sakkar Toba, supaya segera mencari wanita untuk ia jadikan istri. Datu Mangambe memiliki alasan yang kuat untuk melakukan itu, agar keturunan kakandanya Datu Bira terus tumbuh dan berkelanjutan. Tentu saja Sakkar Toba menolak permintaan pamannya Datu Mangambe saat itu. Sakkar Toba melakukan itu bukan tanpa alasan, bukan pula karena tidak mengindahkan perintah pamannya Datu Mangambe. Tetapi semua itu ia lakukan, karena ia sendiri melihat pamannya Datu Mangambe masih melajang. Tetapi setelah mendapat penjelasan dari pamannya Datu Mangambe, bagaimana pada masa silam ia berikrar dihadapan jenazah ayahnya Datu Bira, barulah Sakkar Toba mengerti. Setelah memahami dengan sungguh, apa yang telah terjadi pada masa lalu antara pamannya Datu Mangambe dengan ayahnya Datu Bira, kemudian Sakkar Toba segera mempersiapkan segala kebutuhan untuk sebuah perjalanan, untuk segera melaksanakan perintah pamannya Datu Mangambe.

Dengan rasa sedih, Sakkar Toba pamit kepada pamannya Datu Mangambe. Ia merasa terharu, sebab hanya untuk dirinya, pamannya rela tidak menikah hingga usianya jauh melebihi usia layak menikah. Sakkar Toba bersujud dihadapan pamannya Datu Mangambe, mohon doa restu lalu pergi. Dengan semangat yang besar, termotivasi oleh pengorbanan pamannya, kemudian Sakkar Toba melangkah meninggalkan pamannya Datu Mangambe di kampung halaman. Menuju ke arah selatan dengan harapan ia akan menemukan tambatan hati, seorang wanita yang kelak menjadi pendamping hidup dan menjadi ibu dari anak-anaknya. Cukup lama Sakkar Toba berjalan, barulah ia bisa mencapai sebuah daerah, yang oleh orang setempat disebut Rura Silindung. Untuk mencapai tempat itu, Sakkar Toba harus menghabiskan beberapa hari di perjalanan dan menghabiskan cukup banyak persediaan makanan yang ia bawa sebagai bekal di perjalanan. Tetapi perjalanan panjang yang cukup melelahkan itu, ternyata tidak sia-sia. Nun jauh di ujung sana, Sakkar Toba dapat melihat kepulan asap putih menjulang ke angkasa, pertanda di dekat situ ada